

## **Revitalisasi Pewarna Alami Dalam Industri Tenun Ikat Sebagai Penggerak Ekonomi Rumah Tangga (Studi Kasus Di Kelurahan Lambanapu Dan Desa Kambatatana)**

**Oleh:** Frederika Uru Endu<sup>1</sup>, Magdalena Kahi Timba<sup>2</sup>, Yulius Hou Duka<sup>3</sup>, R.L.KR.  
Nugrohowardhani<sup>4</sup>, Yuvensius Ramompas<sup>5</sup>, Martini Ndamunamu<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba,  
Waingapu, Indonesia

<sup>6</sup>Badan Riset dan Inovasi Daerah (BRIDA), Pemerintah Kabupaten Sumba Timur, Waingapu,  
Indonesia

### **Abstract**

*This study aimed to understand the forms of natural dye revitalization in the dyeing process of threads used for producing ikat textiles and its impact on the household economy of ikat artisans. Various studies related to revitalization are employed as the analytical framework for this research. A qualitative research method with a case study strategy was used. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and subsequently analyzed using thematic analysis. The study was conducted in two locations, namely Lambanapu Village and Kambatatana Village in East Sumba Regency. The findings reveal that the revitalization of natural dyes in the two research locations can be categorized into three forms: new tools, new natural dye materials, and new extraction techniques. From a household economic perspective, the production of ikat textiles has become a primary source of income, used to meet basic needs, fund children's education, and support traditional ceremonies. This study concludes that the revitalization of natural dyes not only strengthens cultural heritage but also enhances economic and environmental sustainability.*

**Key Word:** Revitalization, Natural Dyes, Tenun Ikat, Household Economy, Sumba

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan memahami bentuk-bentuk revitalisasi pewarna alami pada proses pewarnaan benang yang digunakan untuk menghasilkan tenun ikat dan dampaknya terhadap ekonomi rumah tangga pengrajin tenun ikat. Berbagai kajian yang terkait dengan revitalisasi digunakan sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan metode analisis tematik. Adapun penelitian ini dilakukan pada dua lokasi yang berbeda yaitu di Kelurahan Lambanapu dan Desa Kambatatana di Kabupaten Sumba Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi pewarna alami di kedua lokasi penelitian dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu; alat baru, materi atau bahan pewarna alami baru, dan teknik ekstraksi baru. Dari sisi ekonomi rumah tangga ditemukan bahwa produksi tenun ikat telah menjadi sumber pendapatan utama yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, membiayai pendidikan anak, serta mendukung kegiatan adat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi pewarna alami tidak hanya memperkuat warisan budaya, tetapi juga meningkatkan keberlanjutan ekonomi dan lingkungan.

**Kata Kunci:** Revitalisasi, Pewarna Alami, Tenun Ikat, Ekonomi Rumah Tangga, Sumba.

## PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan keanekaragaman budaya dan sumber daya alam. Di antara pulau-pulau yang membentuk NTT, Pulau Sumba menjadi sorotan karena potensi ekonomi dan warisan budayanya yang unik, khususnya di Kabupaten Sumba Timur. Wilayah ini memiliki kekayaan sumber daya alam dan kearifan lokal yang berpotensi besar untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan perekonomian desa. Salah satu kearifan lokal yang terkenal adalah budaya menenun dengan teknik ikat. Di Kabupaten Sumba Timur, budaya tenun ikat tersebar di 19 kecamatan dari total 22 kecamatan yang ada di kabupaten tersebut. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sumba Timur (2020), terdapat 2 kecamatan dari 19 kecamatan yang menjadi sentra kerajinan tenun ikat yaitu Kecamatan Kampera dan Kecamatan Pandawai. Di Kecamatan Kampera terdapat usaha tenun ikat sebanyak 338 Unit dengan total tenaga kerja adalah 457 orang. Selanjutnya, Kecamatan Pandawai menempati urutan kedua dilihat dari total unit usaha yang berjumlah 204 unit. Jika dibandingkan dengan tingkat penyerapan tenaga kerja, Kecamatan Pandawai menempati urutan pertama dengan jumlah pengrajin sebanyak 793 orang.

Terkait dengan pewarna yang digunakan, pengrajin tenun ikat di Sumba Timur menggunakan dua jenis pewarna, yaitu pewarna alami dan pewarna sintetis. Sebagai contoh, di Desa Kambatana pengrajin tenun ikat lebih memilih menggunakan pewarna sintetis walaupun bahan baku untuk pewarna alami tersedia berlimpah. Sebaliknya, pengrajin di Kelurahan Lambanapu lebih memilih menggunakan pewarna alami. Hasil penelitian Ndamunamu *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa meskipun pewarna alami tetap digunakan oleh beberapa pengrajin, banyak pengrajin beralih ke pewarna sintetis karena waktu produksi yang lebih cepat dan biaya yang lebih rendah. Pergeseran ini menciptakan ancaman terhadap keberlanjutan warisan budaya dan lingkungan karena pewarna sintetis sering kali merusak ekosistem lokal. Selain itu, penggunaan pewarna alami dapat menambah nilai ekonomi pada produk tenun ikat karena pewarna alami semakin dihargai di pasar internasional yang mementingkan produk ramah lingkungan.

Penelitian tentang tenun ikat Sumba telah banyak dilakukan, baik dari aspek budaya dan kearifan lokal (Anggriady *et al.*, 2022; Hunga, 2022; Lika *et al.*, 2021; Pingge & Hainggu, 2020), sosial ekonomi (Hanja *et al.*, 2023; Nguju & Fatmawati, 2023; Samadara *et al.*, 2018; Tsang & Adindarena, 2022), maupun dalam aspek pewarnaan (Murniati & Takandjandji, 2016; Ndamunamu *et al.*, 2019; Seran & Hana, 2018). Dari aspek budaya dan kearifan lokal, hasil penelitian Anggriady *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa tenun ikat merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang dimiliki oleh Provinsi NTT dan sudah ada sejak zaman prasejarah. Dalam masyarakat Sumba, kain tenun ikat sudah melekat dan merupakan bagian dari upacara adat (perkawinan dan kematian),

agama, hingga kesenian. Kemudian, dari segi sosial ekonomi dijelaskan bahwa menenun adalah salah satu mata pencaharian lain yang dikerjakan di sela-sela kesibukan mengurus urusan rumah tangga yang khususnya dilakukan oleh kaum perempuan (Samadara *et al.*, 2018). Dalam kegiatan produksi, tenaga kerja pada usaha kerajinan ini adalah tenaga perempuan yang berasal dari anggota rumah tangga sendiri meski sebagian mengupah tetangga dekat (Nguju & Fatmawati, 2023). Selanjutnya, dalam kegiatan distribusi atau pemasaran terdapat beberapa strategi yang dilakukan masyarakat salah satunya dengan menggunakan media sosial (Hanja *et al.*, 2023; Tsang & Adindarena, 2022).

Sementara itu, sirkulasi produksi dan pemasaran yang tidak efektif, ditambah dengan rantai distribusi yang panjang, informasi pasar yang sulit diakses, serta keterbatasan inovasi dan teknologi merupakan sejumlah tantangan utama dalam pengembangan tenun ikat di Sumba Timur (Hunga, 2022). Menurut Hunga (2022) diperlukan strategi yang efektif untuk keberlanjutan atau kelestarian industri tersebut, salah satunya melalui revitalisasi. Penelitian Hunga (2022) menunjukkan bahwa revitalisasi klaster tenun ikat di Sumba Timur dengan pendekatan berbasis kearifan lokal terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kapasitas produksi dan akses ke pasar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pewarna alami tetap menjadi elemen penting dalam produksi tenun ikat di Sumba. Pewarna alami merupakan pewarna yang terbuat dari bahan-bahan alami dan ramah lingkungan. Murniati & Takandjandji (2016) menyebutkan bahwa pewarna alami tenun ikat berasal dari bagian tumbuhan penghasil warna seperti akar, kulit kayu, dan daun. Penelitian oleh Ndamunamu *et al.*, (2019) mengidentifikasi tanaman lokal di Sumba Timur yang berpotensi sebagai pewarna alami misalnya *Swietenia macrophylla* dan *Leucaena leucocephala*, yang menghasilkan warna merah dan kuning. Selain itu, Muchtar *et al.*, (2018) menekankan pentingnya perlindungan indikasi geografis untuk meningkatkan ekonomi pengrajin tenun ikat melalui pengakuan pewarna alami sebagai bagian dari nilai produk. Dalam konteks tenun ikat, pewarna alami memberikan nilai tambah pada produk karena dianggap lebih ramah lingkungan dan lebih autentik dibandingkan dengan pewarna sintetis. Namun, kendala utama adalah keterbatasan akses terhadap bahan baku pewarna alami dan kurangnya inovasi dalam mempercepat proses produksi.

Berdasarkan pelacakan pada hasil-hasil penelitian tentang tenun ikat Sumba di atas penulis menganggap topik penelitian tentang revitalisasi industri tenun ikat di Sumba dan penggunaan pewarna alam masih menyisakan celah penelitian untuk dikaji lebih lanjut. Signifikansi dari penelitian ini adalah masukan bagi para pemangku kepentingan untuk kegiatan pelestarian budaya tenun ikat dan pengetahuan lokal, khususnya yang terkait dengan pewarna alami. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah memahami bentuk-bentuk revitalisasi pewarna alami yang

digunakan oleh perajin tenun ikat di Sumba Timur dan kaitannya dengan ekonomi rumah tangga perajin. Urgensi dilakukan penelitian ini yaitu adanya tantangan yang mengancam keberlanjutan tradisi tenun ikat dengan pewarna alami di Sumba Timur meliputi keterbatasan pengetahuan pewarna alami alternatif dan Teknik ekstraksi yang lebih efisien. Kajian ini penting untuk diteliti karena beberapa alasan, yang mencakup aspek penguatan warisan budaya, peningkatan keberlanjutan ekonomi, pemberdayaan perajin, dan peningkatan keberlanjutan lingkungan

### **Kajian tentang Revitalisasi Pewarna Alami**

Revitalisasi merupakan cara atau upaya untuk meningkatkan sekaligus mengembangkan aktivitas ekonomi yang pernah ada atau bahkan lebih kompleks dalam suatu wilayah atau kawasan tertentu (Martokusumo, 2008). Revitalisasi juga merujuk pada bentuk peningkatan dan pembaruan terhadap suatu aspek, namun tetap memperhatikan aspek budaya dan karakteristik suatu wilayah. Adapun penelitian Gaol & Meidiyustiani (2018) menjelaskan bahwa revitalisasi merupakan upaya mendaur ulang dengan tujuan untuk menghidupkan kembali fungsi utama, atau mengembalikan vitalisnya pada fungsi utama yang telah pudar sebelumnya.

Revitalisasi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk. Sebagai contoh, hasil penelitian Karyasa *et al.*, (2021) menjelaskan bentuk revitalisasi kain tenun endek khas Buleleng dilakukan melalui penerapan inovasi teknologi pencelupan benang dengan pewarna alami berbahan baku lokal. Inovasi tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas warna dan tahan luntur tetapi juga meningkatkan kualitas tarik mulur benang sehingga mempermudah proses penenunan. Selanjutnya, penelitian Ningsih & Elfrida (2023) yang terkait dengan tenun ikat Sumba Timur menunjukkan bahwa revitalisasi tenun ikat Sumba Timur dilakukan melalui pengembangan produk tenun berupa sarung Sumba (*Lau Pabikung*) menjadi produk busana atau *fashion* dengan tetap mempertimbangkan aspek pangsa pasar dan tren, sehingga tetap sesuai dengan kebutuhan pasar modern.

### **Kajian tentang Industri Tenun Ikat**

Ulfa *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa tenun ikat merupakan jenis kain tenun yang motifnya dibuat dengan menggunakan teknik ikat pada bagian benang, sehingga pada saat pencelupan atau pewarnaan bagian yang diikat tersebut tidak terkena warna. Selanjutnya, Setiawan *et al.* (2018) menyinggung bahwa tenun ikat adalah hasil dari kegiatan menenun kain dari helaian benang pakan dan benang lusi yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami maupun zat pewarna kimia. Adapun penelitian Anggriady *et al.*, (2022) menyebutkan bahwa tenun ikat merupakan salah satu kekayaan budaya di Provinsi NTT yang telah ada sejak zaman prasejarah dan masih digunakan hingga saat ini.

## **Kajian tentang Ekonomi Rumah Tangga**

Ekonomi rumah tangga membahas bagaimana keluarga membuat keputusan dan menetapkan prioritas dalam mengelola sumber daya yang terbatas. Proses ini melibatkan upaya memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa yang diperlukan atau diinginkan oleh anggota keluarga, meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya yang tersedia (Amili *et al.*, 2018).

Pendapatan keluarga merujuk pada total penghasilan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga dari berbagai aktivitas pekerjaan. Penghasilan ini kemudian dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sumber pendapatan keluarga dapat berasal dari berbagai pekerjaan, karena anggota keluarga seringkali memiliki lebih dari satu jenis pekerjaan (Putri, 2022).

Industri rumah tangga dalam konteks ekonomi kreatif memiliki peran signifikan dalam mendorong perekonomian masyarakat, baik di negara maju maupun berkembang. Kontribusi sektor ini terhadap pembangunan ekonomi masyarakat bervariasi antar negara, tergantung pada potensi dan keunggulan masing-masing negara. Dengan pengelolaan yang profesional, industri kecil dapat menghasilkan produk yang inovatif dan kreatif, sehingga memperkuat daya saingnya di pasar. Hal ini berpotensi mendorong perkembangan industri menjadi lebih besar dan mampu bersaing dengan sektor serupa untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Subrata & Damanik, 2019).

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian oleh Murniati & Takandjandji (2016) bertujuan menganalisis usaha tenun ikat, meliputi proses dan biaya produksi serta pendapatan pengrajin, jenis-jenis tumbuhan pewarna yang digunakan, permasalahan yang dihadapi pengrajin, para pihak terkait dan dukungan yang diperlukan untuk keberlanjutan dan pengembangan usaha. Usaha kerajinan tenun ikat di Kabupaten Sumba Timur tergolong industri mikro. Tenaga kerja berasal dari anggota keluarga terutama ibu dan anak Perempuan.

Penelitian oleh Anggriady *et al.*, (2022) bertujuan untuk menjelaskan mengenai kain tenun Sumba dan teknik pembuatannya yang kemudian dibuatkan motif baru berdasarkan sejarahnya. Pewarna alami dalam produksi tenun ikat. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa sejak dahulu, tenun ikat Sumba sudah digunakan oleh masyarakat Sumba terutama pada saat upacara adat dan upacara adat kematian sebagai tanda penghormatan terhadap yang meninggal karena bagi orang Sumba, kain tenun bukanlah sekedar kain biasa. Selain itu, kain tenun tersebut tidak hanya digunakan dalam upacara adat, tetapi juga sebagai lambang status sosial dalam masyarakat Sumba. Pembuatan motif pada kain tenun sangat rumit karena dalam pembuatannya dibutuhkan ketelitian. Adapun dalam

proses pewarnaan dibutuhkan waktu yang cukup lama sekitar satu tahun karena bahan pewarna yang digunakan adalah dari bahan alami.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang tujuan utamanya adalah memahami makna dari perilaku subyek penelitian pada situasi dan/atau masyarakat tertentu (Nugrohowardhani, 2022). Dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif digunakan dalam rangka memahami bentuk-bentuk revitalisasi dalam proses pewarnaan alami yang digunakan oleh pengrajin tenun ikat dalam industri tenun ikat di pedesaan Sumba Timur. Adapun strategi penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik dan pengalaman terkait pewarna alami di beberapa komunitas pengrajin tenun ikat di Kelurahan Lambanapu dan Desa Kambatatana.

Dipilihnya lokasi penelitian tersebut karena keduanya merupakan daerah sentra tenun ikat yang ada di Kabupaten Sumba Timur. Selain itu, peneliti melihat bahwa di kedua lokasi tersebut terdapat perbedaan dari segi pewarnaan dalam industri tenun ikat. Di Kelurahan Lambanapu pengrajin tenun ikat masih menggunakan pewarna alami, sedangkan pengrajin di Desa Kambatatana cenderung menggunakan pewarna sintetis, padahal di daerah ini bahan baku pewarna alami tersedia cukup berlimpah.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut; wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam menentukan narasumber teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* (Ramompas & Panggabean, 2024; Ramompas *et al.*, 2024; Babang *et al.*, 2025). Adapun jumlah narasumber dalam penelitian ini adalah 11 orang yang terdiri dari 8 orang perempuan dan 3 laki-laki. Pengolahan data dilakukan melalui reduksi data, interpretasi data dan triangulasi data.

## **PEMBAHASAN**

### **Lokasi Penelitian**

Desa Kambatatana merupakan salah satu desa di Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini berjarak tempuh sekitar 18 Km dari pusat Kota Waingapu, Ibukota Kabupaten Sumba Timur. Di desa ini terdapat sungai yang cukup besar, sehingga penduduk sebagian mendapatkan penghasilan dari hasil jual pasir. Selain itu, ada pula yang mendapatkan penghasilan dari hasil tenun ikat. Lokasi penelitian berikutnya adalah Kelurahan Lambanapu yaitu salah satu Kelurahan di Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur. Kelurahan ini berjarak tempuh sekitar 5 Km dari pusat Kota Waingapu. Penduduk di kelurahan tersebut penghasilannya berasal dari sumber daya alam yang tersedia di sekitarnya sehingga

sebagian bekerja sebagai petani. Selain itu, penduduk sebagian mendapatkan penghasilan dari hasil tenun ikat.

### **Pewarna untuk Tenun Ikat Sumba Timur**

Pewarna untuk tenun ikat Sumba Timur dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu; pewarna sintetis atau pewarna kimia, pewarna alami, dan pewarna campuran antara sintetis dan alami. Pewarna sintetis merupakan pewarna yang berasal dari bahan-bahan kimia. Salah satu jenis pewarna sintetis yang sering digunakan pengrajin tenun ikat adalah wantex. Pewarna wantex terdiri dari beragam varian warna, namun yang sering digunakan dalam pewarnaan kain tenun ikat Sumba adalah wantex warna hitam, biru dan merah. Proses pewarnaan dengan menggunakan pewarna sintetis dimulai dari mempersiapkan benang yang akan diwarnai, kemudian direbus dalam periuk yang berisi air mendidih. Setelah dirasa cukup, lalu diangkat dan masuk ke tahap selanjutnya yang disebut *pakamu* (istilah dalam bahasa Sumba) yaitu proses pemberian tepung kanji atau tepung jagung dengan cara dimasak atau direbus, yang mana dalam proses ini bertujuan agar benang tidak lengket pada saat proses tenun. Setelah itu, pewarna kain (wantex) dimasukkan ke dalam air rebusan kanji tadi dan aduk-aduk hingga merata. Setelah itu, benang direbus sekitar setengah jam, setelah itu angkat lalu dinginkan kemudian bilas di air mengalir, selanjutnya jemur atau keringkan di bawah panas matahari langsung. Narasumber juga menyebutkan bahwa pewarna sintetis seperti wantex lebih mudah digunakan karena prosesnya singkat serta dalam menghasilkan bahan pewarna tidak sulit karena tersedia di toko/kios terdekat dan harganya yang relatif murah dibandingkan pewarna alami.

Selain pewarna kimia atau pewarna sintetis, pengrajin tenun ikat juga menggunakan pewarna alami yang berasal dari alam. Pewarna alami yang digunakan dalam kerajinan tenun ikat terdiri dari dua jenis warna yaitu warna merah dan warna biru. Pewarna merah berasal dari akar mengkudu (akar *kombu*) sebagai bahan utama. Bahan utama ini kemudian akan dicampur dengan bahan-bahan pendukung lainnya seperti; *Symplocos.sp (luaba)*, kemiri (*kawilu*), kulit dadap (*walakari*), kecubung, dan biduri (*wanggakuli*). Kombinasi campuran dari bahan utama dan bahan-bahan pendukung akan menentukan kualitas warna merah. Sementara itu, bahan utama pewarna alam biru adalah daun *wora (indigo)*. Adapun bahan pendukung yang digunakan yaitu kapur dan abu dapur. Proses pengolahan bahan-bahan hingga menjadi warna ada beberapa tahapan yaitu warna biru (*indigo*) pertama-tama potong daun nila lalu layukan, kemudian rendam selama satu malam, kemudian peras setelah diperas campur dengan kapur lalu aduk-aduk hingga merata diamkan selama 1x24 jam sampai mengendap, kemudian tiriskan air yang di bagian atasnya lalu air bagian bawah yang mengendap disebut pasta nila/*indigo*, setelah itu jemur hingga kering kemudian simpan 1-2 minggu hingga 6 bulan baru diaplikasikan pada kain. Sedangkan warna merah (*kombu*) pertama-

tama benang harus ada yang siap diwarnai dan perminyakan benang menggunakan kemiri supaya warna merah lengket, jemur sekitar 2 minggu hingga kering dan siapkan akar mengkudu, hancurkan menggunakan mesin atau tumbuk hingga halus lalu campurkan *luaba* kemudian rendam 1x24 jam setelah itu jemur 1 minggu.

Jenis pewarna yang ketiga adalah pewarna campuran. Pewarna campuran merupakan pewarna yang dicampur dari bahan-bahan kimia dan bahan-bahan alami. Bahan kimia yang digunakan adalah wantex. dan bahan-bahan alami yaitu kulit pohon jaranan (*kebi*), kulit pohon mangga, kulit pohon mahoni, kulit pohon kesambi, dan kayu secang (*kandara*). Cara pewarnaan ini sering dipilih pengrajin agar dapat menghasilkan warna yang maksimal meskipun menggunakan bahan campuran antara wantex dan beberapa bahan pelengkap yang alami. Selain itu, harga ketika dipasarkan juga lebih tinggi dari tenun ikat yang menggunakan pewarna wantex saja.

Proses pewarnaan dimulai dari mencuci benang di sungai dengan menggunakan sedikit sabun pencuci pakaian, lalu dilanjutkan dengan merebus benang hingga mendidih. Setelah itu dilanjutkan dengan proses *pakamu*, yaitu melumuri benang dengan menggunakan tepung kanji atau tepung jagung. Sementara itu, kulit kayu atau kayu dipotong kecil-kecil lalu direbus bersama wantex. Selanjutnya, benang dimasukkan larutan dan diaduk-aduk hingga kurang lebih selama setengah jam, lalu diangkat. Kemudian didinginkan dan dicuci dengan air mengalir. Setelah itu benang dikeringkan atau dijemur langsung di bawah panas matahari. Menurut narasumber, pewarna sintetis biru yang dicampur dengan pewarna alami biru dari daun *indigo* (daun nila) akan menghasilkan warna biru yang lebih tahan lama bila dibandingkan dengan hanya menggunakan pewarna sintetis. Sedangkan warna merah dari wantex yang dicampur dengan pewarna alami merah yang berasal dari akar mengkudu akan menghasilkan warna merah yang lebih kuat sekaligus lebih cerah daripada hanya menggunakan pewarna sintetis.

### **Revitalisasi Pewarna Alami Untuk Tenun Ikat Sumba Timur**

Bentuk revitalisasi pewarna alami di kedua lokasi penelitian dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu;

1. Penggunaan alat-alat baru yang menggantikan alat-alat tradisional.
2. Penggunaan materi atau bahan pewarna alami alternatif yang sebelumnya tidak digunakan.
3. Penggunaan teknik ekstraksi baru yang sebelumnya tidak digunakan.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, ditemukan beberapa alat baru yang sebelumnya tidak digunakan dalam proses pewarnaan tradisional. Alat-alat tersebut adalah; mesin giling dan drum plastik. Narasumber menjelaskan bahwa mesin giling berfungsi untuk menghancurkan akar mengkudu yang sebelumnya dilakukan dengan cara ditumbuk dalam lesung. Sementara itu, drum plastik digunakan untuk mencampur bahan-bahan pewarna, perendaman benang, mencelup

benang yang sebelumnya menggunakan periuk dari tanah liat. Perbedaan alat yang baru dengan alat yang tradisional yaitu alat baru seperti mesin giling untuk menghancurkan akar mengkudu sehingga lebih cepat dibandingkan dengan alat tumbuk tradisional yang membutuhkan waktu lama. Sedangkan drum plastik untuk mencampur bahan-bahan, perendaman benang dalam pewarnaan dan mencelup benang lebih besar kapasitasnya sehingga lebih cepat dibandingkan alat tradisional seperti periuk yang kapasitasnya kecil.

Bentuk revitalisasi kedua dalam pewarnaan alami adalah materi atau bahan baku pewarna alam yang sebelumnya tidak digunakan pengrajin. Penelitian lapangan menemukan bahwa pengrajin menggunakan kayu kuning (*idju*) dan jolawe untuk menghasilkan warna kuning. Selain itu pengrajin juga menggunakan kulit batang bakau (*mangrove*) atau dalam bahasa Sumba Timur disebut sebagai *dongu* untuk menghasilkan warna coklat. Berdasarkan temuan di lapangan, materi atau bahan baku pewarna alam yang sebelumnya tidak digunakan juga dicampur dengan pewarna sintetis atau wantex.

Menurut narasumber, bahan-bahan alami yang dicampur dengan wantex adalah; kulit pohon jaran (*kehi*), kulit mangga, dan kulit pohon kandara. Kulit pohon jaran (*kehi*) yang dicampur dengan wantex hitam dan wantex biru akan menghasilkan warna biru tua yang kuat. Sementara itu, kulit mangga dan kayu kandara yang dicampur dengan wantex warna merah akan menghasilkan warna merah tua yang kuat. Narasumber mengaku pencampuran bahan pewarna sintetis dan bahan pewarna alami juga menyebabkan warna tenun ikat lebih bertahan lama sekaligus memberi kesan menggunakan pewarna alami sehingga harganya menjadi lebih mahal daripada tenun ikat yang hanya menggunakan pewarna sintetis.

Bentuk revitalisasi pewarnaan alami yang berikutnya adalah teknik ekstraksi yang digunakan. Teknik ekstraksi warna secara tradisional untuk menghasilkan tenun ikat di Sumba Timur adalah teknik ekstraksi dingin yang merujuk pada proses pewarnaan yang dilakukan dengan cara merendam benang yang akan diwarnai ke dalam ramuan air dari bahan pewarna alami seperti *kombu* (akar mengkudu) untuk menghasilkan warna merah atau ke dalam air pasta nila (*nggiling*) untuk menghasilkan warna biru. Sementara itu, sejak tahun 90-an pengrajin diperkenalkan dengan pewarnaan sistem panas. Sistem ini merujuk pada proses pewarnaan dengan cara merebus bahan pewarnaan sebelum pencelupan benang.

### **Revitalisasi Pewarna Alami untuk Tenun Ikat dan Ekonomi Rumah Tangga**

Narasumber di lokasi penelitian menyatakan bahwa tenun ikat merupakan mata pencaharian atau pendapatan utama, selain pendapatan sampingan dari kegiatan produktif lainnya seperti bertani, berkebun, dan menggali pasir di sungai.

Pendapatan dari tenun ikat umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, membiayai kuliah anak, membiayai urusan adat (perkawinan dan kematian), dan membantu membayar angsuran kredit dari bank dan koperasi simpan-pinjam. Dalam proses produksinya, tenun ikat melibatkan semua anggota keluarga dalam rumah tangga.

Penelitian lapangan menemukan adanya pembagian tugas berdasarkan usia untuk menghasilkan tenun ikat. Pada tahap *kabukul* (menggulung benang) dan *pamening* (menghani) biasa dilakukan oleh anak-anak dari usia 10 tahun, tahap desain motif, *hondung* (ikat motif) dan tenun dilakukan oleh usia 17 tahun ke atas. Selanjutnya, tahap pewarnaan biru (*nggiling*) biasanya hanya dilakukan oleh kaum perempuan, sedangkan pewarna merah (*kombu*) bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Narasumber, juga menyebutkan bahwa dalam proses pewarnaan (khususnya menggunakan bahan pewarna alami) terdapat beberapa pantangan. Salah satunya pengrajin tidak boleh menggunakan wangi-wangian atau yang berbahan kimia seperti parfum dan *hand body*. Selain itu, perempuan ketika menstruasi juga tidak boleh melakukan pewarnaan.

Dalam kegiatan distribusi, pengrajin tenun ikat biasa memasarkan produk hasil tenun ikat di beberapa tempat seperti pasar lokal, nasional (Kupang, Bali, Jakarta, Medan, Kalimantan), Internasional (Filipina, Jepang, Australia), media sosial (*facebook, instagram, whatsapp, tiktok*), dan di kantor-kantor (Kantor Dinas Pendidikan, Puskesmas, Kantor Pemerintah Daerah Sumba Timur). Adapun harga tenun ikat ditentukan juga oleh kualitas tenun dan bahan pewarnaannya.

Tenun ikat dengan kualitas tenun yang bermutu dan menggunakan pewarna alami harganya berkisar antara 3 sampai 4 juta rupiah per lembarnya. Sementara itu, harga tenun ikat dengan kualitas tenun standar dan menggunakan pewarna campuran sintetis dan alami harganya berkisar antara 6 ratus ribu sampai 2 juta rupiah. Tenun ikat dengan kualitas tenun standar dan menggunakan pewarna sintetis (*wantex*) menjadi tenun ikat yang paling murah di pasaran dengan harga berkisar antara 5 ratus sampai 6 ratus ribu per pasang. Berdasarkan patokan harga tersebut, dapat dikatakan bahwa pendapatan rumah tangga para pengrajin tenun ikat dapat meningkat bila tenun ikat yang diproduksi menggunakan bahan pewarna alami dibandingkan bahan pewarna sintetis.

## **PENUTUP**

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa Kambatana dan Kelurahan Lambanapu dalam pembuatan tenun ikat terdapat tiga cara pewarnaan yaitu menggunakan bahan pewarna alami, bahan sintetis, dan bahan campuran. Tenun ikat sendiri merupakan salah satu sumber utama pendapatan bagi masyarakat Desa Kambatana dan Kelurahan Lambanapu.

Bentuk-bentuk revitalisasi pewarna alami yang digunakan oleh perajin tenun ikat di Sumba Timur meliputi penggunaan alat-alat baru dalam proses pewarnaan berupa mesin giling dan drum plastik, penggunaan bahan-bahan pewarna alami yang belum pernah digunakan sebelumnya berupa kayu kuning (*idju*) dan jolawe untuk menghasilkan warna kuning dan kulit batang bakau (*mangrove*) atau dalam bahasa Sumba Timur disebut sebagai *dongu* untuk menghasilkan warna coklat, dan penggunaan Teknik baru untuk mengekstrak pewarna dari bahan-bahan alami yang sebelumnya menggunakan teknik ekstraksi dingin ke system panas yaitu pewarnaan dengan cara merebus bahan pewarnaan sebelum pencelupan benang.

Tenun ikat sangat berkontribusi dalam mendukung ekonomi rumah tangga serta mendukung pelestarian budaya Sumba Timur. Adapun bentuk revitalisasi dalam industri tenun ikat dapat dilihat dari penggunaan alat baru, bahan pewarna yang baru, serta teknik ekstraksi pewarnaan menggunakan media panas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amili, I., Boekoesoe, Y., & Murtisari, Aa. (2018). Analisis Ekonomi Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Telaga Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 3(1), 21–29.
- Angriady, C., Risal, G. A., Valerie, G., Tjahyadi, N. L., Putri, V. W., Somawiharja, Y., & Tanzil, M. Y. (2022). Penerapan Elemen Hubungan Harmonisasi Alam Khas Tenun Sumba pada Desain Motif Tekstil. *Folio*, 3(1), 9–28.
- Babang, N., Praing, M. L., Kahumbu, G. A. H., Lobo, D. N. E., Ramompas, Y., & Renggo, Y. R. (2025). Peran Bumdes Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Di Bagian Barat Dan Utara Kabupaten Sumba Timur. *ProBisnis: Jurnal Manajemen*, 16(3), 295–303.
- Dinas, P. dan P. K. S. T. (2020). *Rekapitulasi Potensi Komoditi Sandang Per Kecamatan Industri Kain Tenun Ikat (KBLI: 13122), Produk: Selimut, Sarung, Selendang Tahun 2016 - 2020*.
- Gaol, D. F. L., & Meidiyustiani, R. (2018). Model pemberdayaan usaha mikro kecil menengah (UMKM) dalam revitalisasi kampung tekstil. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2622–2191), 79–95. <http://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/6>
- Hanja, H. M., Sasrawan Mananda, I. G., & Eka Mahadewi, N. P. (2023). Strategi Pemasaran Kerajinan Tenun Ikat Sumba Sebagai Produk Industri Kreatif Pendukung Pariwisata Di Sumba Timur. *Jurnal IPTA*, 11(1), 32. <https://doi.org/10.24843/ipta.2023.v11.i01.p05>
- Hunga, A. I. R. (2022). *Focal-Point Kebijakan: Praxis dalam Transformasi Kearifan Lokal Klaster Tenun Ikat dalam Perspektif Ekofeminis di Kabupaten Sumba Timur Kebijakan Vocal-Point: Praksis dalam Transformasi Klaster Tenun-Ikat Berbasis Kearifan Lokal*. 10(02), 120–128.
- Karyasa, I. W., Astawa, I. G. P. B., Pradnyana, I. G. A., & Oviantari, M. V. (2021). Menguatkan Branding Tenun Endek Khas Buleleng Melalui Revitalisasi Pewarnaan Dengan Fiksator Nanopasta Anorganik Berbahan Abu Vulkanik Gunung Agung. *Jurnal Widya Laksana*, 10(2), 117. <https://doi.org/10.23887/jwl.v10i2.30053>
- Lika, F. A. R., Haris, S., & Suyatno. (2021). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sumba Timur. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 294–299.
- Martokusumo, W. (2008). Revitalisasi, Sebuah Pendekatan Dalam Peremajaan Kawasan. In *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* (Vol. 19, Issue 3, pp. 57–73).
- Muchtar, H., Ramli, A., & Amirulloh, M. (2018). *the Benefits of Indication of Source Protection on Ikat Natural Dyeing for Small-Sized Enterprises in Sumba*. 131(Iclgg 2017), 127–131. <https://doi.org/10.2991/iclgg-17.2018.16>

- Murniati, & Takandjandji, M. (2016). Analisis Usaha Tenun Ikat Berbasis Pewarna Alam Di Kabupaten Sumba Timur: Kasus di Kecamatan Kambera dan Umalulu. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 33(June 2014), 67–84.
- Ndamunamu, M., Batubara, I., & Sundawati, L. (2019). Medicinal Plants in East Sumba that Potential as Natural Dyes for Ikat Weaving. *Jurnal Kimia Valensi*, 5(2), 149–158. <https://doi.org/10.15408/jkv.v5i2.9249>
- Nguju, M. R. L., & Fatmawati. (2023). Eksistensi Kelompok Pengrajin Tenun Idesa Praibakul Sumba Barat NTT. *Mabarsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi.*, 41–53.
- Ningsih, Y. S., & Elfrida, F. N. (2023). Perancangan Busana Berkelanjutan Bagi Market Urban Sebagai Upaya Revitalisasi Tenun Sumba Timur Sustainable Fashion Design for the Urban Market as an Effort To Revitalize the East Sumba Weaving. 19(2), 123–138.
- Nugrohowardhani, Rambu L.K.R. (2022) Populasi dan Sampel Kualitatif, dalam Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi, Arif Munandar (Ed), Bandung, Media Sains: 145 - 157
- Pingge, H. D., & Hainggu, R. M. (2020). Kain Tenun Ikat Sebagai Media Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jipsindo*, 7, 22–43.
- Putri, G. M. E. (2022). Nilai Ekonomi Pekerjaan Rumah Tangga dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Sungai Ringin Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pembangunan Dan Pemerataan*, 1–34.
- Ramompas, Y., & Panggabean, M. (2024). Peran Pemulung Dalam Tata Kelola Sampah Studi Kasus Kota Pontianak. *Jurnal Ekonomika*, 15(2): 219–30. doi:10.35334/jek.v15i02.5435.
- Ramompas, Y., Renggo, Y. R., Kelen, L. H. S., Meiyasa, F., Ndahawali, S., Putra, J. I., Lili, A. K. (2024). Pengetasan Kemiskinan Di Desa Maubokul Melalui Pemberdayaan Berbasis Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2): 2140-2149. doi: 10.29303/abdiinsani.v11i2.1687.
- Samadara, S., Sir, J. S., & Samadara, P. D. (2018). Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Di Kampung Prai Ijing, Desa Tebar, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga Dan Mendukung Pengembangan Pariwisata Daerah. *Jaka - Jurnal Jurusan Akuntansi*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.32511/jaka.v3i1.234>
- Seran, W., & Hana, Y. W. (2018). Identifikasi Jenis Tanaman Pewarna Tenun Ikat di Desa Kaliuda Kecamatan Pabunga Lodu Kabupaten Sumba Timur (*Weaving Cloth Coloring Plant Identification in Kaliuda Village Pabunga Lodu East Sumba*). 11(2), 1–8. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.11.2.1-8>
- Setiawan, A., Sukamto, A., & Yekti, H. (2018). Motif Tenun Ikat Batik Paradila Kabupaten Lamongan. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 18(1), 27–33. <https://doi.org/10.9744/nirmana.18.1.27-33>
- Subrata, A. G., & Damanik, D. (2019). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendapatan Industri. *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 81–93.
- Tsang, F. J., & Adindarena, V. D. (2022). Eksplorasi Penggunaan Media Sosial Sebagai Promosi Produk. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 2(2), 193–210. <https://doi.org/10.53625/juremi.v2i2.2821>
- Ulfa, S., br Sinulingga, T. E., & Sinulingga, J. (2023). Kain Tenun Tradisional: Warisan Budaya dan Industri Kreatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29709–29715.